

INTERPRETASI KATARSIS DALAM MEDIA FILM EKSPERIMENTAL

Ivan Fauzy Firdaus¹, Soni Sadono², Dyah Ayu Wiwid Sintowoko³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
ivanfauzy.student.telkomuniversity.ac.id, sonisadono@telkomuniversity.ac.id, dyahayuws@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Katarsis merupakan istilah yang digunakan salah satunya di bidang psikologi. Merupakan penyaluran emosi dalam diri yang jika ditahan akan menjadi ledakan emosi yang berlebihan. Katarsis merupakan penyaluran emosi konstruktif. Sedangkan film eksperimental adalah media visual yang menekankan kepada ekspresi personal paling dalam pembuatnya. Karya – karya film eksperimental nyaris berbentuk abstrak, sehingga film eksperimental jarang dikonsumsi publik karena sulit dimengerti dan cenderung tidak bercerita. Penulisan ini dilandaskan teori – teori seperti teori umum dan teori seni, yang dipergunakan untuk menjadi dasar penciptaan karya nantinya. Salah satu teori yang digunakan merupakan teori semiotika, yang nantinya akan menjadi landasan penciptaan karya agar memvisualisasikan tanda – tanda pada visual karya katarsis ini.

Kata kunci : Katarsis, Film Eksperimental, Semiotika

Abstract : *Catharsis is a term used one of them in the field of psychology. This is an outlet for emotions that, if held back, can turn into emotional outbursts. Catharsis is a constructive emotional outlet. Meanwhile, experimental film is a visual medium that emphasizes the innermost personal expression of the maker. Experimental film works are almost abstract, so experimental films are rarely consumed by the public because they are difficult to understand and tend not to tell stories. This writing is based on theories such as general theory and art theory, which are used to form the basis for creating works later. One of the theories used is the theory of semiotics, which will later become the basis for creating works to visualize the signs in the visuals of this cathartic work.*

Keywords : *Catharsis, Experimental Film, Semiotic*

PENDAHULUAN

Usia remaja memang masa – masa dimana seseorang ditempa untuk mencari jati diri dan tujuan yang ingin dirancang kedepannya dengan tujuan menjadi pribadi yang terarah. Selain itu, pada masa remaja inipun pembentukan karakter pribadi harus mulai diasah dan dibentuk, karena jika tidak dibentuk sejak remaja akan sulit untuk menentukan apapun kedepannya dengan tertata. Akan tetapi, pembentukan karakter atau jati diri memang tidak mudah untuk dibentuk. Akan selalu ada rintangan dan tantangan disetiap perjalanan dalam menuju pembentukan karakter tersebut seperti rasa kecewa, sedih, marah, kesal, gundah gulana, ragu, dan yang lainnya.

Bagi penulis, manusia memiliki 2 komponen didalamnya yaitu psikis dan raga. Jika kedua komponen tersebut tidak seimbang, maka akan ada hal yang bisa menghambat berjalannya kehidupan manusia tersebut. Karena psikis (mental) dan raga (fisik) harus saling seimbang dan menyeimbangi satu sama lain, agar proses perjalanan kehidupan bisa dilakukan dengan baik dan dapat mencapai suatu tujuan yang ingin dituju. Seperti yang sudah penulis sampaikan di atas, untuk dapat menyeimbangi antara psikis dan juga raga akan selalu ada rintangannya tersendiri, mungkin dari komponen psikis, dari komponen raga, atau bahkan bisa dari kedua komponen bersamaan.

Dengan perkembangan zaman yang sangat cepat pada saat ini, seseorang harus mengejar agar tidak tertinggal, namun tidak semua orang dapat mencapainya dengan sangat mulus. Ada yang yang tertinggal namun dapat bangkit dengan baik, adapun yang tertinggal lalu mencoba jalan pintas yang kurang baik dan menimbulkan rasa kesal, kecewa, marah lalu dipendam dan pada akhirnya masuk fase stres.

Penulis mendapatkan cerita dari seorang teman wanita, ia menceritakan perilaku terhadap dirinya sendiri yang kurang baik. Ia selalu memendam apapun yang ia rasakan sendirian tanpa sedikitpun menceritakannya. Dan pada sampai titik

dimana ia sadar, bahwa perilaku melukai dirinya sendiri itu sangat menyakitkan dan tidak menghilangkan rasa yang ia pendam selama ini. Bahkan hanya menambah pemikiran yang membuat psikis dan fisiknya Lelah. Dari cerita yang di dapat dari seorang teman wanita penulis, penulis terinspirasi menciptakan sebuah Film Eksperimental Katarsis untuk memperlihatkan bahwa media untuk melepaskan emosional sangat banyak jalan yang lebih baik, dan tidak sulit untuk dilakukan. Salah satunya dengan cara melakukan kegiatan yang kita sukai seperti bernyanyi, menari, bahkan berteriak.

Dilansir dari salah satu postingan pada akun Instagram infipop.id, infipop.id membagikan postingan yang menampilkan sebuah pria dengan poster yang bertuliskan "kita butuh katarsis" pada 10 januari 2023. Pada kolom keterangan postingan tersebut menjelaskan seorang pria membentangkan sebuah poster bertuliskan "kita butuh katarsis" di beberapa titik di ibu kota pada penghujung tahun 2022. Bertepatan dengan penulis yang sedang mengangkat tema katarsis pada film eksperimental yang penulis buat, fenomena tersebut penulis manfaatkan untuk menjadi acuan penulis untuk membuat film eksperimental katarsis.

Teori Katarsis mulai diperkenalkan pada permulaan tahun 1960 melalui artikel yang berjudul "*The Stimulating Versus Cathartic Effect of a Vicarious Aggressive Activity*" yang dipublikasikan di dalam *Journal of Abnormal Social Psychology*. Menurut Sigmund Freud katarsis adalah emosi yang terpendam dapat menyebabkan pelepasan emosi yang berlebihan, maka dari itu harus diperlukan suatu saluran untuk meluapkan emosi yang tertahan tersebut. Freud berfikir, dengan pelepasan emosional yang tertahan bisa menjadi efek terapeutik yang menguntungkan (Corsini & Wedding, 1989). Emosi yang tertahan tersebut terkadang didasari oleh sebuah peristiwa masalah yang melanda seseorang dan menimbulkan rasa trauma. Menurut Freud, manusia pada dasarnya agresif – senang menghancurkan, merusak, dan membunuh. Dorongan agresif itu pasti

ditentang dan tidak dibenarkan dikalangan masyarakat. Dorongan tersebut akan menumpuk saat menghadapi hambatan dan akan mengalami ketegangan. Kekuatan agresif yang terhambat akan meledak ketika dorongan tersebut terhambat. Orang-orang harus berusaha untuk menguranginya, atau bahkan menghapusnya. Fantasi dapat memicu agresi, seperti asap knalpot mesin. Agama, seni, dan ideologi adalah sumbernya. Begitupun fantasi, mimpi, dan lelucon. Katarsis memberikan kesempatan kepada setiap orang yang cenderung memiliki sikap pemaarah untuk berperilaku keras (aktifitas katarsis) tapi dengan cara yang tidak merugikan. Menurut Baron dan Byrne (2004), berdasarkan hasil analisa menyimpulkan bahwa aktifitas katarsis merupakan instrument yang efektif untuk mengurangi sikap agresif yang bersifat terbuka.

Film eksperimental adalah film yang sangat menonjolkan ekspresi pribadi sutradara yang paling dalam. Komposisi film eksperimental tentu saja hampir abstrak, yang berkaitan dengan penampilan Hans Richter, Walter Ruttmann, Luis Bunnuel, Salvador Dali dan seniman lain yang membuat pita seluloid untuk menggantikan kanvas. Seniman-seniman ini sebagian besar juga seniman genre Dadaisme, Surealisme atau Impresionisme, sehingga film-film dari periode ini jarang diterima dengan baik oleh masyarakat umum karena sangat membingungkan dan cenderung tidak bercerita.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk menciptakan sebuah karya dengan penerapan katarsis dan berdasarkan pengalaman estetis, penulis menggunakan medium film eksperimental. Dengan memvisualisasikan apa yang ada didalam pikiran penulis mengenai emosi negatif pada diri penulis, menjadi salah satu cara penulis menyalurkan emosi negatif yang ada didalam diri penulis (katarsis).

Dalam jurnal ini penulis merumuskan masalah yang akan di bahas yaitu bagaimana memvisualisasikan katarsis dalam media film eksperimental, yang bertujuan untuk menekankan bahwa setiap jiwa memiliki katarsisnya masing –

masing, jika disadari dan dilakukan itu akan menjadi sebuah media untuk pelepasan emosi dalam jiwa.

PROSES PENGKARYAAN

Konsep Karya

Penulis akan menciptakan sebuah karya Film Eksperimental yang berjudul Katarsis. Berdasarkan beberapa pengalaman teman – teman penulis yang kerap bercerita kepada penulis, yang menceritakan pengalamannya mengenai pelepasan emosionalnya dengan cara yang kurang tepat, salah satunya yaitu dengan cara menyakiti anggota tubuhnya dengan benda tajam. Selain melukai dirinya sendiri, terkadang mereka melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri.

Dari cerita – cerita tersebut, penulis terinspirasi untuk membuat sebuah karya Film Eksperimental mengenai Katarsis. Yang dimana film ini bertujuan untuk menekankan bahwa setiap jiwa memiliki katarsisnya masing – masing. Jika disadari dan dilakukan, itu akan menjadi sebuah media untuk pelepasan emosi dalam jiwa. Dan memberikan informasi melalui visual, bahwasannya pelepasan emosional akan lebih baik disalurkan dengan hal – hal positif. Diantaranya dengan melakukan kegiatan hobi seperti menari, bermusik, atau bahkan berteriak. Karena berteriak tidak hanya dapat diartikan sebagai seseorang yang sedang marah, akan tetapi berteriak juga merupakan media pelepasan emosional yang cukup membantu untuk merasa lebih lega dari perasaan yang dipendam sebelumnya. Akan tetapi perlu diperhatikan tempat dimana kita melakukan teriakan tersebut.

Pra Produksi

Pada tahap pra produksi ini, penulis menyiapkan kelengkapan *draft* pendukung kelancaran kegiatan shooting film eksperimental katarsis ini seperti skrip, *storyboard*, *shotlist*, *callshet*, dan beberapa *moodboard*. Selain melengkapi

draft tersebut, pada tahap ini penulis pun melakukan observasi lokasi untuk menentukan lokasi mana yang nantinya digunakan untuk pengambilan gambar film eksperimental katarsis.

Produksi

Setelah melaksanakan proses Pra Produksi sebagaimana data yang sudah penulis kumpulkan di atas, selanjutnya penulis melanjutkan ketahap Produksi. Pada tahap Produksi, penulis menyiapkan perlengkapan baik berupa peralatan *shooting* seperti kamera, lensa, *lighting set*, *smoke gun*, tripod, *memori card*, dan juga perlengkapan lainnya seperti *wardrobe*, *makeup*, properti pendukung, dan juga konsumsi untuk *talent* dan juga *crew*.



Gambar 1 Proses Produksi
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi ini penulis melakukan berbagai tahap seperti pemilihan *footage*, penyortiran audio, lalu masuk ke tahap *editing*. Pada tahap *editing* memerlukan waktu yang cukup lama, agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan konsep yang penulis telah susun. Proses yang dilakukan penulis saat *editing* yaitu menyusun *footage* sesuai konsep yang telah dibuat, melakukan *color grading*, *audio mixing*, lalu *preview* hasil. Aplikasi yang digunakan penulis untuk *editing* yaitu Davinci Resolve.



Gambar 2 Proses Pasca Produksi
(Sumber: Dokumen Pribadi)

HASIL DAN DISKUSI

Karya film eksperimental yang berjudul “Katarsis” ini berdurasi 7 menit 33 detik, terbagi menjadi 3 bagian yaitu awal film, isi film, dan akhir film. Pada karya film eksperimental ini, penulis memfokuskan pada bagian isi film, yang mana pada bagian isi film ini penulis menekankan kepada penonton akan sebuah proses katarsis yang di alami oleh pemeran pada karya film penulis. Suasana yang ditampilkanpun dibuat sedikit mencekam karena dipadukan dengan audio yang penulis kombinasikan dengan tarian. Keseluruhan *rawcut footage* yang penulis ambil menggunakan format 4K dengan rasio 16:9.

Pada bagian – bagian tertentu pada film eksperimental inipun memiliki artinya masing – masing, seperti beberapa gerakan pada tarian, *mise en scene* pada film ini, pemilihan warna, *gaya editing*, bahkan audio yang penulis padukan pada karya film eksperimental ini. Tidak semua yang ada pada film eksperimental ini memiliki arti akan tetapi beberapa yang memiliki arti menjadi poin penting bagi penulis.





Gambar 1 Penjelasan Scene Awal
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada *scene* awal dalam film eksperimental katarsis terlihat seorang wanita yang sedang melamun di sebuah warung dengan handphone dan earphone yang tergeletak di atas meja didepannya. Terlihat juga ia memesan secangkir susu putih akan tetapi yang tersaji di atas mejanya yaitu sebuah minuman botol beralkohol. Pada scene ini susu putih memiliki simbol bahwa perempuan itu menginginkan sesuatu yang sehat atau positif, sedangkan pada botol kaca yang disajikan memiliki tanda minuman beralkohol (minuman beralkohol identik dengan kemasan botol kaca) akan tetapi ia kalah dengan lamunanya yang mengakibatkan susu putih yang ia pesan menjadi sebuah minuman beralkohol. Itu semua disebabkan oleh pikirannya yang sedang kacau akan sebuah trauma yang dialami. Terlihat pada gambar paling bawah, lamunanya berujung membayangkan sesuatu yang tidak baik yang memungkinkan menyakiti dirinya. Terlihat bayangan tangan berlumuran darah menandakan pikirannya yang sudah mulai melamunkan hal yang tidak baik.

Namun ia tersadar dari lamunanya, ia segera mengambil *handphone* dan *earphone* dan memasangkan *earphonenya* kepada kedua telinganya.



Gambar 4 Penjelasan Scene Inti 1
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada *scene* inti ini merupakan awal mula *scene* inti, Andien mencoba melihat sekeliling mencoba untuk memahami dirinya sedang berada dimana dan siapa empat pria yang ada di belakangnya. Namun suara – suara yang keluar dari keempat pria yang ada dibelakangnya itu membuat tubuhnya seakan bergerak mengikuti alunan suara tersebut. Awalnya Andien sempat menahan gerakan yang dilakukan tubuhnya yang ditandai dengan menarik tangan kanannya yang sudah naik mengikuti suara tersebut. Akan tetapi suara – suara itu membuat tubuhnya tidak bisa terkendali seakan mengajak Andien untuk menari mengikuti alunan suara tersebut. Selama suara itu terdengar oleh Andien, tubuhnya terus menari mengikuti alunan suara tersebut dengan pikirannya yang sedang kacau yang ditandai dengan wajah Andien yang datar dan tidak menampilkan senyuman di bibirnya. Sementara empat pria yang ada dibelakangnya terus mengeluarkan suara seakan merencanakan sesuatu kepada Andien.



Gambar 5 Penjelasan Scene Inti 2
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada penjelasan *scene* inti 2 ini merupakan proses Andien untuk mencapai katarsisnya secara tidak langsung. Pada tiga gambar diatas terdapat wajah yang tersenyum dan wajah yang sebaliknya yaitu wajah yang seakan memiliki tekanan ataupun pikiran yang sedang bingung. Wajah yang tersenyum menandakan Andien yang sudah mencapai katarsisnya dengan tidak sadar, yang ternyata ketika ia sedang menari mengikuti alunan suara dari keempat pria yang ada dibelakangnya ia melupakan beban yang ada dipikiranya sebelumnya, dan mencoba menikmati tariannya dengan alunan suara yang terdengarnya. Wajah suram yang terlihat digambar merupakan bayangan pikirannya yang sedang kacau yang mencoba terus untuk mengacaukan pikirannya, akan tetapi Andien berhasil menghalaunya yang ditandai dengan senyuman yang ditampakan diwajahnya yang menandakan ia telah mencapai katarsisnya. Warna hitam pada pakaian yang digunakan oleh empat pria dibelakang Andien menandakan sebuah harapan kehidupan (pemikiran yang bersih) yang diberikan oleh empat pria tersebut yang disalurkan dari suara – suara yang dikeluarkan dan membuat Andien akhirnya mencapai pada katarsisnya. Sedangkan warna putih pada warna pakaian yang digunakan Andien menandakan Andien yang ingin membersihkan pikiran

negatifnya yang selalu berkeliaran pada pikirannya itu, dan ingin melepaskan emosi yang terpendam dengan cara yang baik. Selain gerakan menarik tangan yang sudah dijelaskan pada gambar sebelumnya, pada scene inipun terdapat gerakan mengulurkan tangan kedepan yang menandakan Andien menggapai dan menarik katarsis yang sedang ia lakukan pada saat ia sedang menari dengan alunan suara – suara yang dikeluarkan oleh empat pria dibelakangnya. Latar gedung kosong pada scene ini menandakan sebuah tempat didalam pikirannya yang dalam, bahwa ia sedang memikirkan hal berat yang mengganguya sampai ia memikirkan hal – hal yang tidak baik.



Gambar 6 Penjelasan Scene Inti 3
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada penjelasan *scene* inti 3 ini terdapat empat pria yang berdiri menghadap kearah Andien dengan menggunakan pakaian serba hitam. Keempat pria tersebut awalnya menunjukkan raut wajah yang datar ke pada Andien, dan seketika Andien hadir keempat pria mengeluarkan suaranya satu per satu. Ketika Andien sudah mencapai katarsisnya dan pergi meninggalkan keempat pria tersebut, mereka mulai menunjukkan senyuman diwajahnya yang diarahkan kepada Andien. Keempat pria tersebut menandakan pikiran didalam diri Andien yang membantu Andien untuk tidak melakukan hal – hal yang tidak baik. Mereka mencoba untuk mengarahkan Andien untuk melepaskan emosionalnya dengan cara menari mengikuti suara – suara yang mereka keluarkan. Jumlah pada keempat pria yang berada di belakang Andien pun memiliki makna yaitu untuk kerja keras. Dalam hal ini kerja keras yang dimaksud yaitu teguh untuk berfikir

positif dalam keadaan apapun, dan jika dihubungkan dengan warna hitam pada pakaian keempat pria tersebut memiliki makna yaitu berani untuk menghadapi keadaan apapun dengan berfikir positif.



Gambar 2 Penjelasan Scene Inti 4
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada penjelasan *scene* ini terdapat *extreme closeup* diwajah Andien. Pada kedua mata Andien terdapat visual yang ia lihat didepannya. Pada tatapan awal terlihat gedung yang kosong lalu setelah Andien mengedipkan matanya terlihat keempat pria yang berdiri menghadapnya dengan wajah yang datar. Ia seakan tertarik kearah keempat pria itu dan menghampiri mereka. *Transform* yang terjadi pada kedua mata Andien, tanda ia sedang berada didalam pikirannya yang dalam dan melihat gedung kosong lalu disambut dengan keempat pria yang tidak dikenalnya. Teknik *transform* yang digunakan pada scene inipun sebagian dari teknik editing yang digunakan pada film eksperimental katarsis ini, untuk menambah kesan visual.



Gambar 3 Penjelasan Scene Inti 5
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada *scene* akhir tidak banyak terdapat properti yang ditampilkan, karena penulis ingin memfokuskan kepada Andien sebagai pemeran utama pada film eksperimental katarsis ini, yang dimana Andien sudah mencapai katarsisnya yang ditunjukkan oleh senyuman pada wajahnya. Selain itu penulis menampilkan sebagian besar berwarna putih, tujuannya yaitu ingin menunjukkan visual yang bersih dan menandakan bahwa Andien telah melepaskan emosi didalam dirinya tanpa melakukan hal buruk yang ia bayangkan pada *scene* awal. Selain itu pemberian warna netral yaitu putih memberikan kesan positif.

KESIMPULAN

Pada kesimpulan kali ini penulis ingin menyampaikan kepada diri penulis dan kepada pembaca nantinya, bahwa emosi yang dipendam, ditahan, dan tidak disalurkan dengan hal yang baik akan menyebabkan meledaknya emosi. Hal itu akan menciptakan suasana hati yang kurang baik terhadap kehidupan kedepannya. Hal – hal yang dirasakan dalam diri baik senang, sedih, kecewa, marah, atau bahkan sakit hati perlu disalurkan dengan hal – hal yang baik, agar tidak terjadinya ledakan emosi yang akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam mengambil keputusan.

Banyak cara agar dapat menyalurkan emosi yang dirasakan, dengan bercerita kepada teman yang dipercaya, melakukan konseling kepada ahlinya

yaitu psikolog, atau dengan media seni seperti melukis, menari, dan bernyanyi. Dan atau bahkan berteriak dapat menjadi solusi melepaskan emosi dalam diri dengan catatan tidak mengganggu masyarakat sekitar.

Oleh karenanya emosi harus dapat dikendalikan dengan sebaik mungkin, agar psikis dan raga dapat berjalan dengan baik dan seimbang. Ketika psikis dan raga seimbang, akan berdampak terhadap pengambilan keputusan yang baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bowen, R. T. C., Grammer Of The Shot Second Edition.

Jung, C., Pedoman Teori Psikoanalisis. Anak Hebat Indonesia.

Mascelli, J. V., The Five C's Cinematography.

Prasista, H., (2008). Memahami Film. Homerian Pustaka.

Tjin, E., (2014). Sistem Kamera: Memilih Kamera dan Lensa yang Tepat. Elex Media Komputindo.

Jurnal Online

Ariansah, M. (2008). Film dan Estetika. Imaji, IV.

B. Hardoyo, Adityo (2020) Penyutradaraan Dalam Film.

Erastus Novarian, T. (2022). Penciptaan Karya Film Eksperimental" Metafora Kehidupan" (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).

gustian Ramadhan, A., Yuningsih, C. R., & Sadono, S. (2020). Estetika Distorsi Visual. eProceedings of Art & Design, 7(2).

Hasanah, D., Sadono, S., & Trihanondo, D. (2021). Peran Karya Instalasi Cahaya Terhadap Remaja Dengan Menggunakan Karya Di Sudut Pandang Bandung. eProceedings of Art & Design, 8(2).

IMAJI, J. (2021). Wawancara: Joko Anwar. IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru, 12(2), 99-103.

Lawranta, G., & Pramayoza, D. (2021). Pendekatan Subjektif dan Objektif Sebagai Metode Penciptaan Film Eksperimental Saya Dan Sampah (Polusi Visual). Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, 23(2), 527-544.

Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam film. Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(1), 125-138.

Rizal, F. (2005). Eksperimental Dalam Film: Sebuah Tinjauan Historis. IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru, 1(1), 13-16.

Sari, P. Analisis Semiotika Motivasi Belajar Pada Film Nussa (Bachelor's thesis,

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Sari, S. A., Sadono, S., & Sintowoko, D. A. W. (2022). ANALISIS SINEMATOGRAFI PADA LIPUTAN UPDATE GUNUNG MERAPI DI MEDIA MASSA TRIBUN JOGJA TAHUN 2010–2021. eProceedings of Art & Design, 9(2).

Setyagar, M. R. F., Edriawan, D., & Wiwid, D. A. (2022). ANALISIS MISE EN SCENE (STUDI KASUS: EPISODE 6 SEASON 2 SERIES CHILLING ADVENTURE OF SABRINA). eProceedings of Art & Design, 9(2).

Sintowoko, D. A. W., Azhar, H., & Humaira, H. (2023). Extended reality: How digital technology transformed in film festivals?. In Sustainable Development in Creative Industries: Embracing Digital Culture for Humanities (pp. 307-310). Routledge.

Suryosumunar, J. A. Z. (2019). Konsep Kepribadian dalam Pemikiran Carl Gustav Jung dan Evaluasinya dengan Filsafat Organisme Whitehead. Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat, 2(1), 18-34.

Wahyuningsih, S. (2017). Teori katarsis dan perubahan sosial. Jurnal Komunikasi, 11(1), 39-52.

Website

Afwan, A. (2022, Mei 17). Profil Awi Suryadi, sutradara film KKN di Desa Penari dan 22 judul film lainnya.

<https://www.hops.id/hot/pr-2943408994/profil-awi-suryadi-sutradara-film-kkn-di-desa-penari-dan-22-judul-film-lainnya?page=4>

(2022, September 14). Mengenal Angga Dwimas Sasongko, Sutradara Film yang Juga Pendiri Visinema.

<https://kumparan.com/profil-orang-sukses/mengenal-angga-dwimas-sasongko-sutradara-film-yang-juga-pendiri-visinema-1yqIE8yb5Kc/full>

Infipop.id (2022, Januari 10).

<https://www.instagram.com/p/CnO8TQ5LTJ7/?igshid=MzRIODBiNWFIZ>

A==

